



ANALISIS PENINGKATAN FREKUENSI PENCULIKAN DI LAUT OLEH ABU SAYYAF GROUP (ASG) PADA TAHUN 2016

Rossiana Jasmine

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro
Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

In 2016, Abu Sayyaf Group (ASG) scored a new innovation in the field of kidnapping by abducting crews from sailing vessels around Southern Philippines sea. Then, the number of kidnapping with certain modus operandi increased. This study aims to determine factors that caused the increasing number of kidnappings at sea by the ASG in 2016. This study combines Martha Crenshaw's Instrumental Terrorism approach (1988) that defines terrorism as a tool to fulfill the stated aim of a terrorist group with Peter Lehr's Terrorist at Sea concept (2009) which stated that terrorist group often copies a tried-and-tested act by other group. This study uses literature study method through books, journals, reports and articles. Interview method with diplomats from the Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia who were involved in the release of ASG's hostages is also used to obtain supporting data. The result of this study is that three factors emerge as the cause of increasing number: the high probability in conducting the kidnappings; the comparison of gain and loss from the kidnappings, and the novelty behind the choice to kidnap. Other than that, ASG also conducted kidnappings at sea to reach its tactical aims in financial and recognition aspect, to maintain its sustainability, and to upgrade its social class among international terrorist network.

Keywords: *Abu Sayyaf Group (ASG), kidnappings, terrorism as an instrument, terrorist at sea*

PENDAHULUAN

Tindakan penculikan di laut oleh ASG pada tahun 2016 sangat menarik perhatian publik hingga dinobatkan sebagai satu dari tiga tren penculikan yang berkembang secara global pada tahun 2016 (Smith, 2016). Penculikan yang pertama kali menjadi sorotan media adalah penculikan di atas kapal Brahma 12-Anand 12 dimana 10 anak buah kapal (ABK) berkewarganegaraan Indonesia diculik oleh salah satu sub-kelompok ASG yang dipimpin oleh Alhabsyi Misaya. Sepanjang tahun 2016, ASG telah melakukan 17 kali penculikan di laut dan 6 upaya penculikan di laut yang gagal. Selain itu, 46 warga negara asing dan 15 warga negara Filipina berhasil diculik dan dijadikan sandera oleh ASG. Modus operandi yang digunakan dalam melakukan tindakan ini adalah menaiki kapal cepat (*speedboat*) hingga menemukan kapal sasaran yang sedang berlayah di wilayah perairan perbatasan Filipina-Malaysia-Indonesia.

Sebelumnya, ASG juga pernah melakukan beberapa penculikan di laut. Contohnya, sembilan orang ABK kapal tunda Christian yang diculik di perairan Laut Sulu pada akhir tahun 2004, tiga ABK kapal Bonggaya 91 yang disergap di wilayah antara pantai timur Sabah dan sebelah barat Kepulauan Tawi-Tawi pada tanggal 30 Maret 2005, dan penculikan terhadap seorang kapten kapal pencari ikan di perairan sekitar Kepulauan Basilan pada tanggal 21 Mei 2013. Ketiga penculikan di atas dilatarbelakangi

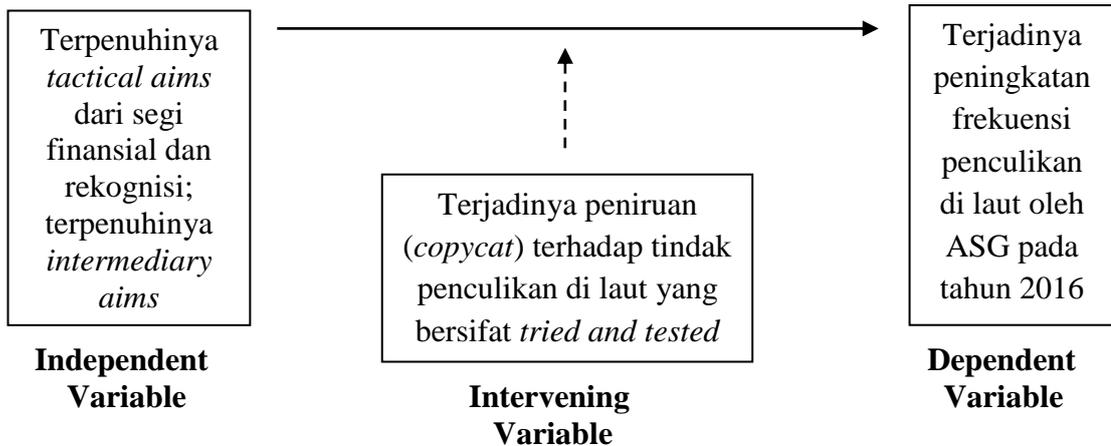
oleh motif finansial, namun pada tahun-tahun tersebut tidak ada perkembangan frekuensi tindakan yang signifikan. Sementara itu, dalam rangkaian penculikan di laut yang terjadi pada tahun 2016, tindakan tersebut terjadi dalam jumlah yang cukup signifikan dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Penulis menduga bahwa ada faktor pendorong lain diluar dari motif finansial dan rekognisi yang mempengaruhi peningkatan frekuensi penculikan di laut yang dilakukan oleh ASG pada tahun 2016 sehingga topik tersebut menjadi layak untuk ditelusuri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang paling berkembang dalam studi terorisme ditinjau dari sudut pandang ilmu politik, yaitu pendekatan Terorisme Instrumental (*Terrorism as an Instrument*) dari Martha Crenshaw (1988). Dalam pendekatan ini, terorisme dianggap sebagai alat yang digunakan oleh kelompok teroris untuk mencapai tujuan utama (*ultimate aims*) yaitu untuk mengubah posisi politik pemerintah. Karena pada kenyataannya hampir tidak ada kelompok teroris yang berhasil mencapai *ultimate aims*, kelompok dianggap dapat memenuhi tujuan perantaranya (*intermediary aims*) apabila kelompok tersebut dapat bertahan hidup dengan terpenuhinya tujuan taktis (*tactical aims*) dalam aspek rekognisi maupun publikasi. Kelompok teroris dianggap sebagai aktor rasional yang menggunakan perhitungan keuntungan, kerugian dan kemungkinan sukses (*probability of success*) dalam memilih sebuah tindakan serta mengandalkan inovasi dalam menciptakan kejutan yang berguna untuk menutupi kekurangan kelompok tersebut. Teori ini sendiri memiliki beberapa kekurangan, dimana teori ini tidak dapat menjelaskan preferensi aktor dalam melakukan suatu tindakan dan teori ini tidak memiliki klausal perantara (*intermediary cause*) yang dapat menjelaskan fenomena meningkatnya frekuensi penculikan di laut oleh ASG pada tahun 2016.

Konsep Teroris di Laut (*Terrorist at Sea*) dari Peter Lehr (2009) menjadi padanan yang tepat untuk menelaah analisis cara kerja kelompok teroris yang beroperasi di laut dan menjelaskan klausal perantara dari fenomena tersebut. Dalam konsep ini, teroris dianggap sebagai peniru (*copycat*) yang mencontoh strategi dan taktik yang sudah pernah dan berhasil dilakukan (*tried and tested*) oleh kelompok tersebut atau kelompok teroris lain. Apabila suatu kelompok teroris hendak melakukan tindak terorisme di laut, mereka harus memiliki pemahaman yang dalam mengenai wilayah tempat mereka akan bekerja. Untuk kelompok teroris yang terafiliasi dengan Al-Qaeda, mereka memiliki kecenderungan untuk memilih tindakan yang berdampak kecil namun sangat mungkin untuk dilakukan (*high probability, low impact*). Secara singkat, konsep Teroris di Laut merupakan implementasi dari pendekatan Terorisme Instrumental.

Argumen penulis dalam penelitian ini adalah pada tahun 2016, ASG melakukan serangkaian penculikan di laut dalam rangka mencapai *intermediary aims* kelompok untuk bertahan hidup melalui tercapainya *tactical aims* dalam aspek finansial dan rekognisi. Tujuan tersebut memang serupa dengan tujuan dari berbagai penculikan yang ASG lakukan sebelumnya. Namun, faktor pembeda yang menyebabkan penculikan di laut pada tahun 2016 adalah bahwa tindakan tersebut mengandung unsur *tried and tested* sehingga tindakan menjadi sangat menarik untuk ditiru oleh kelompok lain. Terjadinya peniruan yang berulang tersebut menyebabkan peningkatan frekuensi penculikan di laut oleh ASG tahun 2016.

Bagan 1 Alur Berfikir



PEMBAHASAN

Rangkaian penculikan di laut yang dilakukan oleh ASG pada tahun 2016 merupakan sebuah fenomena yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari penculikan Brahma 12-Anand 12 yang menjadi titik balik dari meningkatnya frekuensi penculikan di laut oleh ASG pada tahun 2016. ASG bukanlah pemain baru dalam melakukan tindak terorisme di laut — faktanya, itulah ciri khas (*trademark*) tersendiri dari kelompok tersebut. Dalam penculikan Brahma 12-Anand 12, ASG mengincar target yang sangat tidak biasa, yaitu ABK berkewarganegaraan asing yang berada di atas kapal yang sedang berlayar di lautan, padahal di tahun-tahun sebelumnya ASG lebih sering melakukan penculikan di daratan. Namun, ada faktor *surprise* yang benar-benar tidak disengaja dimana ada kekeliruan ABK kapal tersebut dalam menerapkan norma kebiasaan yang berlaku apabila melewati wilayah tersebut¹ dan secara kebetulan sub-kelompok Alhabsyi Misaya menyasar kapal dengan profil sasaran yang sangat berbeda. Penculikan Brahma 12-Anand 12 memiliki tiga karakteristik yang membedakan penculikan di laut dengan tindakan lain yang biasa ASG lakukan.

Karakteristik pertama dari penculikan di laut adalah bahwa meskipun penculikan di laut menimbulkan dampak kecil, namun tindakan tersebut sangat mungkin untuk dilakukan (*high probability, low impact*). Dalam konteks ASG, ada lima faktor yang mendukung pemilihan tindakan, yaitu (1) pemahaman ASG mengenai wilayah yang sudah lama menjadi basisnya, dimana wilayah perairan perbatasan Filipina-Malaysia-Indonesia sering dilewati oleh kapal-kapal bermuatan penting namun minim penjagaan; (2) sumber daya yang dimiliki dan dimanfaatkan ASG untuk melakukan tindakan, dimana kapal yang mereka gunakan memiliki spesifikasi lebih baik dari kapal yang digunakan pemerintah Filipina untuk mengejar mereka; (3) kewaspadaan target yang diincar, dimana tidak ada himbauan yang berarti dari pemerintah negara-negara terkait setelah penculikan Brahma 12-Anand 12 terjadi dan himbauan yang dikeluarkan di kemudian hari tidak ditaati oleh perusahaan pemilik kapal; (4) jenis kapal dan perusahaan pemilik kapal target, dimana ASG lebih memilih kapal jenis tongkang-tunda atau pencari

¹ Di sekitar wilayah perairan Filipina-Malaysia-Indonesia yang menjadi tempat penculikan terjadi, ada norma kebiasaan (*customs*) yaitu kapal yang lewat menaikkan bendera asal kapal di sisi kiri kapal dan bendera negara yang sedang dilewati di sisi kanan kapal. Kapal Brahma 12-Anand 12 diduga keliru dalam menaikkan benderanya sehingga ASG juga turut keliru dalam menyasar kapal (Diskusi dengan Bapak Clemens T. Bektikusuma dan Bapak Hernawan B. Abid dari Direktorat Perlindungan WNI dan BHI Kementerian Luar Negeri RI pada tanggal 4 Januari 2017).

ikan dan udang yang mudah untuk dinaiki; dan (5) rekam jejak ASG yang identik dengan penculikan terhadap warga negara asing untuk mendapatkan uang tebusan, dimana ASG merupakan otak dari penculikan Sipadan pada tahun 2000 dan penculikan Dos Palmas pada tahun 2001.

Karakteristik kedua dari penculikan di laut adalah tindakan tersebut menimbulkan keuntungan yang lebih banyak daripada kerugian. Dalam penelitian ini, ASG mendapatkan enam bentuk keuntungan. Pertama, ketika ASG melakukan penculikan di laut, maka ada cara baru untuk mempertahankan operasional kelompok ketika posisi kelompok tersebut di daratan sedang terdesak. Kedua, dengan menculik ABK, muncul pihak ketiga selain keluarga dan pemerintah dalam pembebasan sandera yaitu perusahaan pemilik kapal yang memiliki tanggung jawab besar atas keselamatan pekerjanya sehingga mau tidak mau perusahaan menjadi sasaran empuk bagi pelaku untuk meminta uang tebusan. Ketiga, ASG dapat menggunakan uang tebusan yang didapat dari melakukan penculikan di laut untuk menunjang keberlangsungan hidup kelompok, dimana pada bulan September 2016 salah satu pemasok senjata untuk ASG ditangkap oleh pihak kepolisian Filipina dengan barang bukti senjata senilai 6 juta Peso Filipina (Cupin, 2016). Keempat, masyarakat yang berada di wilayah basis ASG juga sering mendapatkan bantuan pembangunan untuk menyokong usaha pembebasan sandera, seperti bantuan pendidikan yang diberikan oleh Yayasan Sukma Bangsa untuk anak-anak di wilayah basis ASG (Baedowi, 2016). Kelima, penculikan di laut yang dilakukan oleh ASG banyak disorot oleh media, terutama di negara-negara yang warganya menjadi sandera. Hal ini dapat dibuktikan dari meningkatnya jumlah liputan mengenai penculikan yang dilakukan oleh ASG dalam pencarian di mesin pencari Google dimana ada 3.320 liputan pada tahun 2016 — jumlah tersebut meningkat meningkat dua kali lipat dari liputan tahun 2015 yang berjumlah 1.550 liputan (news.google.com, 2017). Nama kelompok pun mendapatkan rekognisi dari negara maupun entitas non-negara dalam lingkup nasional dan internasional. Terakhir, prestise ASG sebagai sebuah kelompok teroris pun meningkat dalam jaringan terorisme internasional.

Namun, sebagai konsekuensi dari banyaknya keuntungan yang didapat, ASG harus menghadapi tiga bentuk kerugian. Pertama, ASG harus menghadapi moratorium batu bara dan pelarangan berlayar bagi kapal berbendera Indonesia yang diterapkan oleh Pemerintah Indonesia. Kedua, ASG juga harus menghadapi tindakan kontraterorisme dari Pemerintah Filipina sebagai reaksi atas maraknya penculikan di laut — dalam sebuah operasi, militer filipina berhasil menyita 165 kapal cepat yang digunakan ASG sebagai metode transportasi (Marasigan, 2016). Terakhir, ASG harus mengalami kerugian dari segi keanggotaan dimana beberapa pemimpin sub-kelompok seperti Alhabsyi Misaya, Muammar Askali dan Abraham Hamid dan 102 anggota ASG tewas akibat tindak kontraterorisme dari Pemerintah Filipina.

Karakteristik ketiga dari penculikan di laut adalah bahwa tindakan tersebut merupakan kombinasi dari strategi yang jarang dipilih oleh kelompok teroris lain pada rentang waktu tersebut dan strategi tersebut berhasil diimplementasikan dengan baik sehingga sangat menarik untuk ditiru. Dari sebanyak 13.144 tindak terorisme yang terjadi pada tahun 2016, tindakan penculikan sendiri hanya berjumlah 1.114 tindakan atau sekitar 8,5%. Selain itu, hanya ada 34 tindak terorisme yang menyasar sektor maritim pada tahun 2016 dimana 24 diantaranya terjadi di wilayah Asia Tenggara (National Consortium for the Study of Terrorism and Responses to Terrorism, 2017). Dalam penculikan di laut yang dilakukan oleh ASG pada tahun 2016, penculikan Brahma 12-Anand 12 yang dilakukan oleh sub-kelompok Alhabsyi Misaya merupakan variabel *tried and tested* yang membedakan penculikan di laut pada tahun 2016 dengan penculikan-penculikan sebelumnya. Penculikan yang ‘tidak sengaja’ terjadi tersebut meraih tingkat

kesuksesan yang tinggi. Dengan menggunakan logika apabila sub-kelompok Alhabsyi Misaya memiliki kemampuan setara dengan sub-kelompok lain dalam ASG, maka sub-kelompok lainnya pun juga bisa melakukan tindakan tersebut. Maka dari itu, terjadilah *copycat* terhadap penculikan di laut yang turut menyebabkan meningkatnya frekuensi penculikan di laut oleh ASG pada tahun 2016.

Tindakan *copycat* sendiri dapat dilihat dari persamaan dalam modus operandi yang digunakan. Para pelaku penculikan menaiki kapal cepat (*speedboat*) untuk menghampiri sasaran yang sedang berlayar di laut dan membawa sandera kembali ke daratan. Penculikan pun hanya dilakukan di wilayah perairan Filipina-Malaysia-Indonesia dan hal tersebut menjadi *trademark* dari tindakan ini. Kemudian, ada beberapa perbedaan yang kecil namun krusial dalam implementasi tindakan. Dari segi jumlah penculik, hanya penculikan Brahma 12-Anand 12 yang melibatkan penculik berjumlah lebih dari 15 orang, padahal penculikan lainnya dilakukan oleh paling banyak 10 orang penculik. Dari segi kerugian materil yang ditimbulkan, para penculik di atas kapal Brahma 12-Anand 12 merampas semua benda-benda yang dapat dibawa dari atas kapal seperti perlengkapan navigasi kapal dan membawa 10 ABK. Pada penculikan Massive 6 dan LLD 113/5/F, para penculik lebih mengincar perlengkapan elektronik seperti ponsel dan laptop daripada perlengkapan navigasi. Sementara itu, pelaku penculikan Serudong 3 justru hanya mengeledah barang-barang milik ABK dan meninggalkannya dalam keadaan berantakan (ReCAAP ISC, 2016:10). Dari segi perlakuan pelaku terhadap target, 17 penculik bersenjata api menaiki kapal tunda Brahma 12-Anand 12 dan melepaskan kapal tongkang bermuatan batubara. Namun, pada penculikan di atas kapal tongkang-tunda setelahnya, tidak ada kapal tongkang yang dilepas dari kapal tundanya. Sementara itu, penculikan Charles 001-Robby 152 adalah satu-satunya penculikan dimana kapal tersebut dinaiki oleh kelompok penculik yang berbeda sebanyak dua kali. Semua penculik membawa senjata api dalam setiap aksinya, namun penggunaan senjata api terhadap target utama hanya ditemui pada penculikan Charles 001-Robby 152 ketika penculik melepaskan tembakan ke kapal tunda, penculikan MV Royal 16 dimana penculik menembak pintu kabin kapal serta menembak 2 ABK, dan penculikan Rockall dimana para penculik menembak target yang melawan ketika hendak diculik. Sementara itu, baku tembak dengan aparat keamanan hanya terjadi dalam penculikan Henry-Christy. Berikut merupakan uraian sub-kelompok mana saja yang melakukan peniruan terhadap penculikan Brahma 12-Anand 12 dan keuntungan finansial yang didapat dari tindakan tersebut:

Tabel 1
Penculikan di Laut oleh ASG Tahun 2016 Berdasarkan Sub-Kelompok Pelaku dan Keuntungan yang Didapatkan

No	Tanggal Penculikan	Nama Kapal	Sub-Kelompok	Keuntungan
1	25 Maret 2016	Brahma 12-Anand 12	Alhabsyi Misaya	US\$ 981.248
2	1 April 2016	Massive 6	Majan Sahidjuan	US\$ 2.551.270
3	15 April 2016	Henry-Christy	Hatib Sawadjaan	US\$ 981.248
4	20 Juni 2016	Charles 001-Robby 152	Majan Sahidjuan	**
5	9 Juli 2016	LLD 113/5/F	Idang Susukan	US\$ 392.503
6	18 Juli 2016	Serudong 3	Muktadil	**
7	11 September 2016	*	Majan Sahidjuan	*
8	7 Oktober 2016	Rockall	Muammar Askali	***
9	20 Oktober 2016	Dongbang Giant 2	Idang Susukan	**
10	26 Oktober 2016	*	Jaber Susukan	*

11	11 November 2016	MV Royal 16	Furuji Indama	***
12	8 Desember 2016	*	Abraham Hamid	***
13	20 Desember 2016	MV Ramona 2	Almujer Yadah	***
Total				US\$ 4.906.269

Keterangan:

* : data mengenai penculikan sangat minim

** : tidak ada informasi mengenai ada atau tidaknya uang tebusan maupun jumlah tebusan

*** : tidak ada uang tebusan yang diterima sehingga sandera dipenggal²

Konversi dari Peso Filipina ke Dollar Amerika Serikat menggunakan kurs yang berlaku pada 13 September 2017

Sumber: Gutierrez, 2016.

Berdasarkan tabel di atas, mengingat keuntungan finansial yang didapat dari penculikan di laut mencapai angka empat juta dolar Amerika Serikat atau sekitar 65 miliar rupiah, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek finansial dari *tactical aims* yang berusaha dipenuhi oleh ASG telah tercapai.

Selain itu, ASG juga berhasil memenuhi *tactical aims* dari aspek rekognisi, dimana penculikan di laut yang kelompok tersebut lakukan berhasil mendapat rekognisi dari negara maupun aktor-aktor non-negara seperti organisasi antar-pemerintah, organisasi non-pemerintah dan kelompok teroris lainnya. Rekognisi dari aktor negara dapat dilihat dari adanya *travel warning* yang dikeluarkan oleh negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia dan Selandia Baru terhadap wilayah Filipina Selatan yang rentan terjadi penculikan. Rekognisi dari organisasi antar-pemerintah dapat dilihat dari himbuan dan anjuran dari The Regional Cooperation Agreement on Combating Piracy and Armed Robbery against Ships in Asia (ReCAAP) dan International Maritime Bureau (IMB) mengenai ancaman yang ada di wilayah perairan tempat ASG beroperasi. Rekognisi dari kelompok teroris lainnya dapat dilihat dari diklaimnya berbagai serangan yang dilakukan ASG di Filipina Selatan oleh media-media propaganda ISIS, seperti Majalah Rumiya dan Agen Berita AMAQ.

Dengan tercapainya *tactical aims* dari aspek finansial dan rekognisi, artinya ASG juga dapat mencapai *intermediary aims* untuk bertahan hidup. Kelangsungan hidup ini sendiri dapat ditinjau dari segi positif yaitu apabila ASG mengalami perkembangan yang signifikan, atau segi negatif dimana lawan dari ASG yaitu Pemerintah Filipina berupaya menekan perkembangan kelompok tersebut. Dalam akhir pembahasan ini, penulis juga menggarisbawahi kecenderungan ASG secara keseluruhan untuk melakukan *social climbing* melalui penculikan di laut, pernyataan bergabung dengan ISIS, dan kericuhan di Kota Marawi — ada kemungkinan bahwa ASG Faksi Sulu telah mengikuti ASG Faksi Basilan dalam berbaiat kepada ISIS dengan bukti adanya insiden di Kepulauan Sulu yang diklaim oleh majalah terbitan ISIS, Rumiya pada Mei 2017 lalu.

² Sandera berkewarganegaraan Jerman yang mengemudi kapal Rockall, Jurgen Kantner, dipenggal oleh ASG karena tidak ada uang tebusan yang dibayarkan. Dari enam ABK berkewarganegaraan Vietnam yang diculik, satu orang terbunuh dalam baku tembak ASG dengan tentara Filipina, dua orang lainnya dipenggal oleh ASG, dan tiga lainnya berhasil dibebaskan (Jacinto, 2017). Empat ABK warga negara Filipina menjadi sandera dari penculikan ini. Dua orang berhasil diselamatkan, satu orang melarikan diri, dan satu orang lainnya dipenggal oleh ASG (Alipala, 2017).

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan frekuensi penculikan di laut oleh ASG pada tahun 2016 disebabkan oleh terjadinya peniruan yang dilakukan oleh beberapa sub-kelompok dalam ASG terhadap penculikan Brahma 12-Anand 12 yang dilakukan oleh sub-kelompok Alhabsyi Misaya. Selain itu, didapatkan kesimpulan bahwa ASG melakukan penculikan di laut untuk mencapai *tactical aims* dalam bentuk finansial dan rekognisi yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup kelompok tersebut dan mencapai *intermediary aims* kelompok. Kemudian penelitian ini juga mengungkap bahwa ASG juga melakukan *social climbing* dengan melakukan penculikan terhadap ABK kapal yang sedang berlayar di laut, berbaiat kepada ISIS dan melakukan serangan di Marawi untuk menaikkan pamornya. Berkat ketiga tindakan tersebut, ASG pun berhasil menaikkan kelas sosialnya diantara kelompok terorisme lain dalam lingkup internasional.

Secara garis besar, kelompok teroris cenderung memilih tindakan yang memiliki kemungkinan tinggi untuk dilakukan — dan dengan demikian, akan mementingkan aspek *high probability, low impact* ketika hendak memilih tindakan — karena ketika kelompok tersebut terus bertahan hidup dan mampu melakukan berbagai tindak terorisme, maka dapat dikatakan bahwa kelompok tersebut mencapai *intermediary aims* yang mereka tuju. Tidak masalah apabila ultimate aims dari kelompok tersebut tidak dapat dipenuhi, karena pada kenyataannya sangat sedikit kelompok teroris yang berhasil meraih tujuan utamanya.

Salah satu manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah manfaat praktis, yaitu memberikan sumbangan terhadap upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan terorisme, khususnya penculikan di laut. Berdasarkan penelitian ini, penulis menyarankan kepada pihak-pihak terkait untuk tidak membayar uang tebusan bagi kelompok penculik seperti ASG karena semakin banyak uang yang diberikan untuk membebaskan sandera, maka semakin lama ASG akan terus ada, dan semakin banyak penculikan serupa yang akan terjadi di kemudian hari. Selain itu, perlu digarisbawahi bahwa meskipun upaya kontra-terorisme telah digunakan untuk mencegah kelompok teroris mencapai ultimate aims yaitu mengubah status quo, sesungguhnya mereka hanya perlu bertahan hidup untuk tetap mencapai *intermediary aims* untuk mencapai tujuannya.

Referensi

- Anonim. (2017). Search: Abu Sayyaf, Kidnapping. *Google*. Dari https://www.google.com/search?q=abu+sayyaf+kidnapping&hl=en&gl=us&authuser=0&source=Int&tbs=cdr%3A1%2Ccd_min%3A1%2F1%2F2016%2Ccd_max%3A12%2F31%2F2016&tbm=nws. Diakses pada 6 Maret 2017 pukul 23.00 WIB.
- Baedowi, Ahmad. (2016). Negosiator itu Pendidik. *Media Indonesia*. Dari <http://www.mediaindonesia.com/news/read/43757/negosiator-itu-pendidik/2016-05-04>. Diakses pada 14 Agustus 2017 pukul 19.05 WIB.
- Banlaoi, Rommel C. (2008). *Al-Harakatul Al Islamiyyah: Essays on the Abu Sayyaf Group*. Quezon City: Philippine Institute for Political Violence and Terrorism Research.
- Cupin, Bea. (2016). Cops seize P6M in firearms from suspected Abu Sayyaf supplier. *Rappler*. Dari <https://www.rappler.com/nation/147434-cops-seize-firearms-abu-sayyaf-supplier>. Diakses pada 14 September 2017 pukul 05.29 AM.
- Crenshaw, Martha. (1988). Theories of terrorism: Instrumental and organizational approaches. *Journal of Strategic Studies*, 10(4): pp 13-31.
- Gutierrez, Natashya. (2016). Puluhan miliar rupiah uang tebusan dibayar untuk bebaskan sandera Indonesia. *Rappler*. Dari <http://www.rappler.com/indonesia/146908->

- uang-tebusan-sandera-indonesia-abu-sayyaf. Diakses pada 3 Juli 2017 pukul 15.28 WIB.
- Herbert-Burn, Rupert, Sam Bateman, Peter Lehr. (2009). *Lloyd's MIU Handbook of Maritime Security*. Florida: Taylor and Francis Group.
- Institute for Policy Analysis of Conflict. (2016). *Pro-ISIS Groups in Mindanao and Their Links to Indonesia and Malaysia*. IPAC Report No.33, 25 October 2016.
- National Consortium for the Study of Terrorism and Responses to Terrorism. (2017). Search Results: 13144 Incidents – Terrorism Act in 2016. *Global Terrorism Database*. Dari https://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?start_yearonly=&end_yearonly=&start_year=2016&start_month=1&start_day=1&end_year=2016&end_month=12&end_day=31&asmSelect0=&asmSelect1=&dtp2=all&success=yes&casualties_type=b&casualties_max=. Diakses pada 15 Agustus 2017 pukul 22.40 WIB.
- O'Brien, McKenzie. (2012). Fluctuations Between Crime and Terror: The Case of Abu Sayyaf's Kidnapping Activities. *Terrorism and Political Violence*, 24(2): pp 320-336.
- Regional Cooperation Agreement on Combating Piracy and Armed Robbery against ships in Asia (ReCAAP) Information Sharing Centre. (2017). *Annual Report: Piracy and Armed Robberies against Ships in Asia*, 2016. ReCAAP ISC: Singapore.
- Smith, Joseph. (2016). Kidnapping trends worldwide in 2016. *Control Risks Group*. Dari <https://www.controlrisks.com/en/our-thinking/analysis/kidnapping-trends-worldwide-in-2016>. Diakses pada 5 Juli 2017 pukul 22.48 WIB.
- Van Engeland, Anniseh dan Rachael M. Rudolph. (2008). *From Terrorism to Politics*. Hampshire: Ashgate Publishing.